

Representasi Leksikon Bahasa Jawa Dalam Ranah Batik Pekalongan Terkait Mitos Dewi Lanjar Di Desa Bojong Kabupaten Pekalongan

Mushoffiana Audina¹, Wakit Abdullah², F.X. Sawardi³

^{1,2,3} Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami no 36
Kentingan Surakarta

Email: audinamushoffiana27@gmail.com¹, abdullahwakit@yahoo.com², sawardi2012@gmail.com³

Abstract: *There are some Ethnolinguistics researches studying Javanese lexicon related to Batik Pekalongan. However none of them, relate the results with local `myth as the ethnological background behind the phenomena they study. Dewi Lanjar is a well known myth in Pekalongan. This research aims at elaborating the representation of the myth of Dewi Lanjar through Javanese lexicon related to Batik Pekalongan. One research problems formulated namely The representation of Dewi Lanjar Myth through the local wisdom of Bojong village. The study finds There are 5 cultural meanings reflecting society's culture. The villagers' beliefs toward the sacredness of certain Batik patterns Among the sacred patterns, Jlamprang is the most sacred one; it is mostly believed by the villagers that Dewi Lanjar (mythical superstitious fairy) lives in it. This pattern therefore becomes one of the offerings devoted in Upacara Sedekah Bumi (An annual tradition held by Pekalongan citizens as the expressions of gratefulness toward the prosperity they obtain).*

Keywords: *Cultural Meaning, Dewi Lanjar Myth, Lexicon in Batik Industry*

Abstrak: Penelitian kajian etnolinguistik mengenai leksikon batik pekalongan telah banyak dilakukan. Namun dalam ranah kajian etnolinguistik yang mengaitkan leksikon bahasa Jawa dalam ranah batik pekalongan dengan sebuah mitos daerah setempat belum banyak dilakukan. Tulisan ini akan membahas leksikon bahasa Jawa dalam ranah batik Pekalongan di desa Bojong yang mereprestasikan kearifan lokal terkait mitos Dewi Lanjar. Sebagai kajian etnolinguistik, rumusan masalah yang dikaji dalam tulisan ini yakni Bagaimanakah representasi kearifan lokal terkait batik pada masyarakat di Desa Bojong terhadap mitos Dewi Lanjar. Dari penelitian tersebut didapatkan: (1) Ada 5 makna kultural leksikon batik yang merepresentasikan kebudayaan Desa Bojong (2) Kepercayaan masyarakat desa Bojong terkait kesakralan beberapa motif Batik. Salah satunya motif Jlamprang. Motif Jlamprang masih dipercaya sebagai tempat beredarnya Dewi Lanjar. Sehingga batik motif Jlamprang menjadi ubarampe wajib disetiap upacara adat sedekah bumi.

Kata kunci: Lesikon Perbatikan, Makna Kultural, Etnolinguistik, Mitos Dewi Lanjar

1. PENDAHULUAN

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari keseharian manusia. Dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dan saling bertukar informasi. Bahasa pun dapat digunakan untuk mengenal kebudayaan penuturnya. Karena seluruh gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan sosial diungkapkan dalam bentuk bahasa sebagai identitas kesepakatan bersama.

Seiring perkembangan zaman memicu berkembangnya budaya. Tentunya, hal ini mempengaruhi perkembangan leksikon atau istilah-istilah dalam satu wilayah tertentu yang berhubungan dengan budaya. Leksikon dalam suatu masyarakat dapat dijadikan salah satu acuan untuk mengidentifikasi hasil budaya, yang tentunya menunjukkan suatu karakteristik tertentu dari sebuah daerah. Oleh sebab itu, suatu masyarakat atau kelompok pastinya memiliki kekhususan leksikon yang digunakannya.

Prihal kaitan bahasa dengan budaya para ilmuwan linguistik pun menunjukkan perhatiannya, salah satunya adalah Foley. Foley ((1997), p. 3) mengemukakan bahwa bidang linguistik yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial adalah etnolinguistik (anthropological linguistic).

Menurut para ahli, bahasa dan budaya Jawa memiliki karakteristik berbeda-beda. Unlenbeck membedakannya menjadi empat kelompok besar yaitu bahasa dan budaya Jawa Surakarta, Banyumas, Jawa Timur, dan pesisir (Uhlenbeck, 1972:25, dalam Abdullah, 2013:1). Keempat kelompok budaya tersebut memiliki bahasa dan budaya yang sangat mencolok karakteristik perbedaannya. Apalagi dengan leksikon yang berhubungan dengan mata pencaharian disetiap daerahnya. Semisal daerah pesisir pasti memiliki leksikon berhubungan dengan melaut, yang tidak dimiliki oleh masyarakat yang mata pencahariannya petani.

Terkait leksikon yang berhubungan dengan kearifan sebuah daerah, ranah batik pun perlu dieksplorasi keberadaan leksikonya. Seperti leksikon batik Pekalongan yang berada di desa Bojong. Masyarakat di daerah ini sangat erat hubungannya dengan dunia perbatikan yang relatif banyak dan beragam, sehingga mampu untuk menginterpretasikan makna dari tiap-tiap leksikon batik. Hal ini, berbanding lurus dengan perkembangan batik di Pekalongan. Para pengusaha dan pengrajin batik *home industri* memiliki cara tersendiri secara komprehensif mengenai dunia perbatikan sehingga dapat memunculkan tradisi khusus yang melekat pada masyarakat tersebut. Begitu pula dengan adanya mitos mengenai Dewi Lanjar yang sangat erat kaitannya dalam ranah batik di Pekalongan.

Sedangkan munculnya nama Pekalongan menurut versi abad XVII adalah di masa Sultan Agung saat Ki Bau Rekso gugur saat melawan pada tanggal 21 September 1628 melawan VOC di Batavia. Tempat topo ngalong dari Joko Bau berada di Wiradesa, Kesesi, Slamaran, Ulujami, Comal dan alun-alun Pekalongan. Ada banyak versi tentang asal usul dari sebutan Pekalongan, mulai dari Kerajaan Kalingga, Kalang, Legok Kalong (kelelawar) dan sebagainya yang menurut masyarakat sekitar dibenarkan. Namun, terlepas dari hal itu, Pekalongan sudah menjadi kabupaten yang mampu mengharumkan namanya. Dalam versi lain disebutkan bahwa nama Pekalongan juga berasal dari kata Apek dan Along (bahasa Jawa : apek (mencari), along (banyak)). Hal ini berkaitan dengan perairan laut di daerah Pekalongan yang kaya hasil ikannya. Keberadaan kabupaten Pekalongan secara administratif sudah berdiri cukup lama yaitu 3812 tahun yang lalu.

Berdasarkan kajian ilmiah oleh Tim Peneliti Sejarah Kabupaten Pekalongan muncul lima prakiraan tentang kapan kabupaten Pekalongan itu lahir, lima prakiraan yang menjadi kajian adalah masa prasejarah, masa Kerajaan Demak, masa Kerajaan Islam Mataram, masa Penjajahan Hindia Belanda dan masa Pemerintahan Republik Indonesia. Hari Jadi kabupaten Pekalongan telah ditetapkan pada hari kamis legi tanggal 25 Agustus 1622 atau pada 12 Robiu'l Awal 1042 H pada masa pemerintahan Kyai Mandoeredja, beliau merupakan Bupati / Adipati yang ditunjuk dan diangkat oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo/ Raja Mataram Islam dan sekaligus sebagai Bupati Pekalongan I, sedangkan penentuan hari dan tanggalnya diambil dari sebagaimana tradisi pengangkatan Bupati dan para pejabat baru dilingkungan Kerajaan Mataram. Selain itu, adapula folklor mengenai Dewi Lanjar juga sangat masyur di seantero wilayah tersebut. Folklor itu berkesinambungan dengan kemajuan dan perkembangan batik di Pekalongan. (Arsip Dinas Pariwisata Kota Pekalongan tahun 2007).

Kota batik merupakan semboyan yang sangat melekat pada kota Pekalongan. Khalayak umum tentunya sudah tidak asing lagi dengan tempat ini, dengan penduduk yang memiliki berbagai jenis pekerjaan diantaranya menjadi pengusaha, baik pengusaha dalam bidang konveksi, garmen, batik, *textile*, pun bidang akademisi diantaranya guru, dosen, pns, ustadz /

ustadzah, bidang kearifan lokal seperti halnya petani, nelayan, maupun wiraswasta. Akan tetapi, dalam hal ini pemfokusan penelitian terkait *home industri* dalam ranah batik yang terletak di desa Bojong kabupaten Pekalongan dengan kajian etnolinguistik.

Penduduk di kabupaten Pekalongan memiliki mata pencaharian sebagai pembatik. Di kabupaten Pekalongan terdapat salah satu kecamatan yaitu desa Bojong yang secara administratif berjarak 8 km dari ibu kota Pekalongan ke arah utara. Tempat ini yang menjadi titik tumpu dalam penelitian, karena di desa ini memiliki ciri khas dari jaman dahulu hingga sekarang yaitu masih banyak pengusaha juga pengrajin *home industri* batik tradisional, begitu pula kebudayaan yang terdapat di tengah-tengah masyarakat tersebut. Para pengusaha serta pengrajin batik adalah salah satu wujud dari pelestarian budaya di era modernisasi yang menjadikan batik sebagai kerajinan yang bernilai ekonomis. Bahasa yang digunakan dalam keseharian pada sektor batik di desa Bojong tercipta dari proses kehidupan pribadi yang sangat panjang, dapat dipengaruhi dari sisi kebiasaan, pandangan hidup, persepsi terhadap lingkungan sekitar, sehingga memunculkan leksikon tertentu. Meskipun demikian, tidak berarti pula leksikon antar individu satu dengan yang lain, antar *home industri* batik satu dengan yang lain sama persis.

Perbedaan tersebut menjadi keunikan tersendiri bagi urgensi masalah sebuah penelitian di bidang etnolinguistik. Karena, manusia memiliki cara pandang hidup masing-masing, sistem pengetahuan yang beraneka ragam, dan pandangan terhadap dunianya yang sangat luas sehingga dapat pula memengaruhi fenomena perubahan kategori dan ekspresi bahasa. Begitu pula dapat terjadi pada masyarakat daerah lain yang memiliki perbedaan dari strata sosial, ekonomi, dan perbedaan budaya akan menimbulkan fenomena-fenomena perubahan kategori dan ekspresi budaya pula (Rais, 2017). Berdasarkan hal tersebut dalam tulisan ini akan membahas: representasi leksikon bahasa Jawa terhadap kearifan lokal terkait batik pada masyarakat di Desa Bojong terhadap mitos Dewi Lanjar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif. Selanjutnya, data yang diperoleh dikumpulkan melalui pemeriksaan, dokumentasi, serta observasi secara langsung di Desa Bojong Kabupaten Pekalongan menggunakan pendekatan etnolinguistik. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, pun dokumentasi dengan informan yang tepat yakni pengrajin batik. Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa komponen, yakni sajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen diantaranya catatan lapangan, alat rekam, tabel klasifikasi yang diperuntukkan untuk mengklasifikasikan jenis data, serta lembar observasi yang digunakan untuk mencatat leksikon Bahasa Jawa dalam ranah batik.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang bisa menjadi acuan. Diantaranya, penelitian Ilfat Isroi Nirwani (2018) mengkaji "Pandangan Hidup Masyarakat Sasak dalam Leksikon Nama Sèsèkan: Sebuah Tinjauan Linguistik Antropologi". Temuan penelitian ini sangat menarik, karena membahas tentang macam-macam kain yang digunakan Sèsèkan.

Kemudian ada penelitian lain yang berjudul "Nilai Filosofis dalam Leksikon Batik Demak di Kabupaten Demak" (2018) oleh Devita Maliana Sari, Hari Bakti Mardikantoro, dan Septina Sulastyaningrum. Kajian etnolinguistik ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemetaan leksikon batik Demak di Kabupaten Demak dan nilai filosofis dalam leksikon batik Demak di Kabupaten Demak.

3. PEMBAHASAN

Peneliti berhasil menemukan data yang ditemukan seperti pada Tabel 1. Berdasarkan hasil dan temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini akan menggali dan mendeskripsikan kajian etnolinguistik Representasi Leksikon Bahasa Jawa dalam Ranah Batik di Kabupaten Pekalongan. Selanjutnya, penelitian ini akan difokuskan (1) makna kultural yang terdapat pada ranah batik, (2) hubungan kearifan lokal batik dengan mitos Dewi Lanjar.

Tabel 1 Temuan Leksikon Batik Pekalongan di Desa Bojong

No	Golongan Leksikon	
1	Leksikon Bahasa Jawa Terkait Batik	<i>Kuping canting</i> ‘Pendengaran bermasalah’, <i>Irung canting</i> ‘Hidung mancung’, <i>Bocah canting</i> ‘anak kurang tanggap’, <i>Canting jali</i> ‘anak yang bodoh’, <i>Jarit lungset ing sampiran</i> ‘kepandaian yang sia-sia’

3.1. Makna Budaya yang tercermin dalam Leksikon Pada Ranah Batik Di Desa Bojong

Subsistem dari sebuah kebudayaan ini adalah bahasa, karena hakikatnya bahasa dengan budaya tidak dapat terpisahkan. Unsur kebudayaan memiliki wujud atau bentuknya masing-masing. Wujud dari sebuah kebudayaan seperti halnya ungkapan, peribahasa, idiom, pepatah dan atau secara fisik tertuang dalam bentuk bahasa.

Masyarakat setempat meyakini bahwa pengalaman dasar diperoleh dari kehidupan sehari-hari. Secara tidak langsung, ungkapan tersebut mencirikan salah satu wujud cara pandang masyarakat terhadap dunianya. Dunia yang dijalaninya hari demi hari, perjalanan hidup, dan persoalan hidup akan tercermin pula dalam pemilihan bahasa yang digunakan. Seperti halnya masyarakat desa Bojong yang memiliki *consern* dalam bidang perbatikan. Istilah yang digunakan dalam ranah perbatikan digunakan pula pada ranah ungkapan kultural keseharian mereka.

Berdasarkan hasil dan temuan dari peneliti terdapat beberapa ungkapan-ungkapan yang terkait dengan dunia perbatikan masyarakat sebagai berikut:

1. *Kuping canting* ‘Pendengaran bermasalah’.

Masyarakat desa Bojong sering kali menggunakan ungkapan *kuping canting*. *Kuping canting* merupakan sebuah umpatan yang merujuk pada indra pendengaran yang bermasalah atau tidak berfungsi dengan baik. Dalam istilah bahasa Jawa kondisi demikian dinamakan *budheg*.

Interpretasi *kuping canting* merupakan sebuah pengetahuan yang dimiliki masyarakat. *Kuping* atau telinga dalam bahasa Jawa merupakan indera pendengaran yang memiliki lubang. Apabila lubang tersebut tersumbat, maka seseorang tidak dapat mendengar apa yang seharusnya mereka bisa dengar. Kemudian, unsur *canting* dimasukkan hal ini karena sebagian masyarakat berprofesi sebagai pengrajin batik dan tentu mengenal apa itu *canting*. Berdasarkan hal ini, *kuping canting* digunakan sebagai ekspresi ungkapan kekesalan kepada seseorang yang apabila dipanggil tidak merespon. Mereka mengibaratkan *kuping* mereka layaknya sebuah *canting* yang rusak dan tidak dapat digunakan karena tersumbat.

2. *Irung canting* ‘Hidung mancung’.

Berbeda dengan *kuping canting* yang digunakan sebagai sebuah umpatan, ungkapan *irung canting* bermakna sebaliknya yaitu sebagai bentuk pujian. *Irung* dalam bahasa Indonesia berarti ‘hidung’. Maka, ungkapan tersebut menandakan sebuah ungkapan yang

menunjukkan sebuah hidung mancung. Canting dalam ungkapan tersebut mengidentikkan hidung seseorang mancung seperti canting. Pada canting, terdapat bagian di bawah wadah yang memanjang. Bagian tersebut merupakan lubang yang digunakan untuk mengalirkan malam. Apabila sebuah canting dilihat dari samping maka lubang tersebut terlihat sangat panjang. Hal inilah yang digunakan para masyarakat untuk menginterpretasikan hidung seseorang yang mancung layaknya bagian pada canting. Ungkapan *Irung canting* sering digunakan oleh para kaum sepuh. Sangat disayangkan bahwasanya anak muda masa kini sudah jarang menggunakannya pun sudah banyak yang tidak mengetahui. Hal ini karena pengaruh modernisasi zaman dengan kecanggihan teknologinya yang secara tidak langsung menggeser kearifan lokal seperti ungkapan *irung canting* tersebut.

3. *Bocah canting* ‘anak kurang tanggap’.

Ungkapan umpatan tersebut menandakan seorang anak yang tingkat kecerdasannya kurang, atau dapat dikatakan anak itu telmi (telat mikir). Ungkapan *bocah canting* ini memiliki intepretasi seorang anak yang diibarat sebuah canting yang tidak dapat digunakan. Maka, munculah ungkapan *bocah canting* untuk mengungkapkan seseorang yang kecerdasannya kurang.

4. *Canting jali* ‘anak yang bodoh’

Ungkapan *canting jali* merupakan sebuah ungkapan yang menandakan seseorang memiliki sifat bodoh. Hampir sama dengan ungkapan *bocah canting*, ungkapan ini lebih tegas lagi menyatakan sifat seseorang. *Canting jali* merupakan sebuah ungkapan kearifan lokal yang secara bahasa memiliki makna tersendiri. Namun, ungkapan ini yang berfungsi sebagai umpatan maka keberadaannya di dalam masyarakat tidak mendapatkan tempat. Hanya sebageian masyarakat yang masih mengenal ungkapan ini dan itupun mereka yang telah lansia (lanjut usia).

5. *Jarit lungset ing sampiran* ‘kepandaian yang sia-sia’

Pada ranah perbatikan, sebuah kain yang sudah jadi dan telah digambar motif disebut dengan *jarit*. Ungkapan *jarit lungset ing sampiran* merupakan sebuah ungkapan untuk menunjukkan seseorang yang memiliki kepandaian namun tidak dimanfaatkan. Kepandaian tersebut diinterpretasikan sebagai sebuah *jarit*. Kain yang disebut dengan *jarit* karena telah melewati tahapan yang sangat panjang. Tahapan tersebut merupakan tahapan proses membatik dari awal hingga akhir. *Jarit* yang telah melewati proses yang panjang tersebut diibaratkan sebuah kepandaian. Kepandaian juga didapatkan melalui sebuah proses panjang. Kepandaian memerlukan ketekunan dan keuletan dalam setiap proses yang dilaluinya. Proses yang dilaluinya pun membutuhkan perjuangan yang besar. Seseorang tidak akan mengenal huruf dan angka jika seseorang tersebut tidak mempelajarinya. Begitu pula dengan kepandaian ini, yang tidak didapatkan secara instan.

Kemudian, *lungset ing sampiran* menandakan sebuah tempat biasanya jarit ditempatkan. Sementara, kata *lungset* yang dalam bahasa Indonesia berarti lusuh mengandung arti sudah jelek, lusuh karena tidak digunakan dalam jangka waktu yang lama. Ungkapan inilah yang akhirnya digunakan untuk mngintepretasikan kepandaian seseorang yang tidak dimanfaatkan. Hal ini diartikan sama dengan jarit yang hanya diletakkan di sampiran tanpa dimanfaatkan dibuat menjadi sebuah benda yang lebih berharga.

3.2. *Representasi Kearifan Lokal Terkait Batik Pada Masyarakat Di Desa Bojong Terhadap Mitos Dewi Lanjar*

Berdasarkan temuan yang terdapat di lapangan, masyarakat Pekalongan memiliki dua versi mengenai keberadaan kearifan lokal mitos Dewi Lanjar. Kedua versi cerita mitos Dewi Lanjar tersebut adalah sebagai berikut.

3.2.1. *Versi pertama*

Berdasarkan penjelasan dari informan, cerita yang berkembang di masyarakat khususnya Pekalongan dikisahkan seorang gadis nan cantik jelita. Dahulu di daerah Kota Pekalongan ada seorang gadis bernama Dewi Rara Kuning. Gadis ini memiliki wajah yang cantik rupawan. Akan tetapi, dalam mengarungi kehidupan gadis tersebut bernasib yang kurang baik sehingga memiliki penderitaan yang berat. Penderitaan ini bermula ketika Dewi Rara Kuning dipinang dan melangsungkan pernikahan dengan seorang laki-laki. Tak lama setelah pernikahan digelar, suami Dewi Rara Kuning meninggal dunia. Maka dari itu, Dewi Rara Kuning mendapat sebutan Dewi Lanjar (Lanjar merupakan sebutan untuk seorang perempuan yang masih muda dan bercerai dengan suaminya pada saat belum dikaruniai seorang anak). Hal inilah yang menjadikan munculnya sebutan Dewi Lanjar yang sampai saat ini masih berkembang di masyarakat setempat.

3.2.2. *Versi Kedua*

Cerita yang kedua juga sama-sama berkembang ditengah masyarakat, namun memiliki perbedaan cerita dan tokohnya. Versi kedua ini berawal dari seorang putri kadipaten nan cantik jelita yang dijodohkan oleh ayahandanya. Berikut cerita lengkap mitos Dewi Lanjar versi kedua.

Dahulu, di Pekalongan terdapat sebuah kadipaten yang merupakan sebuah wilayah dibawah kekuasaan Kerajaan Mataram. Kadipaten ini dipimpin oleh seorang adipati yang arif dan bijaksana. Adipati ini pula yang menjadi adipati pertama yang memerintah di Kadipaten Pekalongan kala itu. Sifat kepemimpinan yang arif dan bijaksana ini menjadikan adipati tersebut sangat dihormati dan dicintai oleh masyarakatnya.

Dikisahkan pula, adipati tersebut memiliki seorang puteri yang cantik jelita. Putri tersebut bernama Siti Khatijah. Siti Khatijah memiliki kecantikan yang tersohor hingga ke berbagai daerah. Maka, tak ayal, jika banyak pemuda yang ingin meminangnya serta menjadikannya sebagai pasangan hidupnya. Melihat keadaan tersebut sang ayahanda berinisiatif untuk menjodohkan puterinya dengan seorang pangeran pilihannya. Siti Khatijah pun dipaksa untuk menuruti kehendak sang ayah meskipun sebenarnya ia tidak menginginkan perjodohan tersebut. Siti Khatijah tidak memiliki keberanian untuk menolak perintah sang ayah meskipun dalam hatinya ia menolak perjodohan itu. Hingga saat yang ditunggu-tunggu tiba, pernikahan pun berlangsung pesta pun digelar untuk memeriahkan pernikahan puteri adipati tersebut. Namun, gejolak dalam hati yang bertentangan dengan keadaan sekarang semakin besar Siti Khatijah akhirnya pergi meninggalkan kadipaten. Hal ini ia lakukan karena ia tidak menerima keputusan sang ayahandanya.

Kepergiannya menjadikan dirinya bimbang, hingga akhirnya ia melangkah kakinya menuju arah utara. Hingga ia sampai di sebuah pantai yang sekarang dikenal dengan nama pantai Slamaran. Di tepi pantai Slamaran Siti Khatijah terus berjalan menuju arah utara. Konon, ia masih mengenakan pakaian pengantin, karena pada saat itu terjadi beberapa waktu setelah ia melangsungkan pernikahannya. Tanpa disadari, Siti Khatijah berjalan di atas lautan hingga ke tengah laut dan tidak membuatnya tenggelam. Ia berjalan layaknya di jalan biasa. Kejadian ini menjadi berita yang menghebohkan, yang akhirnya terdengar hingga lingkungan kadipaten. Mendengar berita tersebut, sang adipati lekas memerintahkan para prajurit dan punggawa kadipaten untuk melakukan pencarian. Sang adipati berharap puterinya dapat ditemukan kembali. Tetapi, setelah pencarian selama tiga hari tiga malam belum juga membuahkan hasil. Sang puteri pun belum juga ditemukan. Melihat hal itu, Sang Adipati memutuskan untuk mengumumkan bahwa puterinya telah meninggal. Sesuai dengan tradisi islam, Sang Adipati

memerintahkan untuk melaksanakan tahlilan yang ditujukan untuk puterinya yang telah meninggal. Selain itu, tahlilan ini dengan tujuan mendoakan putrinya pula.

Hingga suatu waktu, pada malam ketujuh tahlilan Siti Khatijah mendatangi istana kadipaten Pekalongan dan berpesan bahwa ia tidak meninggal tetapi masih hidup di alam yang berbeda dengan alam yang sekarang.

Keberadaan mitos tersebut mewujudkan sebuah upacara adat yang dilakukan secara turun temurun. Upacara adat ini berbentuk sedekah laut dan sedekah bumi atau keduanya bisa dinamakan dengan *nyadran*.

Kedua upacara adat ini selain memiliki hubungan dengan mitos Dewi Lanjar, ternyata juga memiliki hubungan dengan keberadaan para pengrajin batik. Hal ini terlihat dari *ubarampe* atau bagian dari perlengkapan yang digunakan dalam kedua upacara adat tersebut. Keberadaan batik motif Jlamprang merupakan salah satu hal yang harus ada dalam kedua upacara tersebut. Batik Jlamprang merupakan batik khas Pekalongan yang dinilai masih memiliki unsur magis dan sakral. Kegunaan motif batik Jlamprang ini diyakini oleh masyarakat dapat menghubungkan anatara dunia manusia dan dunia dewa. Hal ini karena bentuk motif batik Jlamprang merupakan simbol mistis yang dapat diterima oleh dunia Hyang. Dunia ini yang diyakini merupakan dunia Dewi Lanjar. Maka, hubungan manusia (dunia bawah) dengan hubungan para dewa (dunia atas) dapat dihubungkan dengan adanya batik motif Jlamprang ini.

Informan lain mengatakan bahwa pada setiap malam jumat terdapat pasar tiban (pasar kaget) di pinggir jalan. Pasar tiban ini bukan pasar seperti biasanya, melainkan sebuah pedagang yang hanya ada ketika malam jumat kliwon. Cerita yang beredar di masyarakat, banyak pembeli yang mengaku membeli batik di pasar tiban yang bernama lapak nusantara tersebut. Lapak ini pun menjual berbagai macam batik dengan berbagai ragam motif. Namun, masyarakat Pekalongan sendiri sesungguhnya sudah mengetahui bahwa keberadaan lapak tersebut sebenarnya tidak ada.

Informan lain menambahkan, memang keberadaan lapak nusantara tersebut benar adanya. Anehnya, hanya muncul setiap malam jumat kliwon. Pada saat kemunculannya tidak ada orang yang menyadari kapan munculnya. Tiba-tiba sudah banyak pembeli yang berjubel di lapak tersebut. Tidak ada pula keanehan yang terjadi pada lapak nusantara tersebut. Lapak ini layaknya lapak pada umumnya yang menjualkan batik.

Tidak berhenti sampai di situ, informan lainnya juga mengatakan selain kemunculan lapak nusantara, juga ada sebuah cerita mengenai perempuan cantik yang membeli batik di toko yang sepi pengunjung. Hal ini dirasakan oleh banyak penjual batik yang memasarkan dagangannya. Mereka mengatakan bahwa, suatu hari dagangan batik mereka sepi pengunjung. Tidak ada satu pun orang yang datang untuk membeli bahkan sekedar untuk melihat dagangannya. Hingga, datanglah seorang yang memiliki wajah cantik membeli dagangan mereka. Selepas perempuan itu pergi meninggalkan toko, dagangan mereka langsung ramai diserbu banyak pembeli. Hal ini terjadi tidak hanya sekali dua kali, tetapi telah banyak terjadi di kalangan pengusaha batik.

Oleh masyarakat Pekalongan sendiri, perempuan cantik tersebut dikaitkan juga dengan Dewi Lanjar. Selain itu, adanya hubungan timbal balik yang menguntungkan di kalangan masyarakat Pekalongan juga menjadikan masyarakat Pekalongan sangat menghargai mitos tersebut. Sebagian masyarakat justru menganggap hal tersebut bukan mitos belaka, namun keberadaannya memang nyata di kalangan para pengrajin batik.

3.3. Hubungan kearifan lokal batik dengan mitos Dewi Lanjar

Batik dan cerita Mitos Dewi Lanjar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Pekalongan. Hal ini berdasarkan temuan di lapangan yang menyatakan bahwa

terdapat hubungan antara keduanya. Meskipun terdapat dua versi yang berbeda, namun keduanya sama-sama hidup di tengah masyarakat khususnya Kabupaten Pekalongan.

Selain terdapat perbedaan, cerita kedua versi tersebut juga memiliki kesamaan yaitu pada latar peristiwa yang merujuk pada lokasi yang sama. Lokasi tersebut adalah pantai Slamaran yang sekarang menjadi objek wisata di Kabupaten Pekalongan. Kedua cerita itu pun menceritakan gadis nan cantik jelita yang sama-sama mendapatkan julukan Dewi Lanjar. Hubungan antara mitos dan batik ini sangat erat. Dewi Lanjar yang mitosnya dijaga dan dilestarikan hingga sekarang membawa dampak yang baik pula pada ranah perbatikan. Hal ini sesuai dengan hasil yang diperoleh dari informan yang mengatakan bahwa, banyak pembeli yang datang dari berbagai wilayah yang sebelumnya mengaku bertemu dengan orang yang sangat cantik. Orang tersebut menggunakan batik yang indah pula dan ketika ditanya ia menjawab berasal dari Pekalongan. Pun batik yang digunakan juga dibuat di Pekalongan.

Atas dasar itulah, masyarakat Kabupaten Pekalongan meyakini bahwa gadis cantik yang dimaksud adalah Dewi Lanjar. Hingga sampai saat ini, masyarakat Pekalongan masih menjaga dan melestarikan mitos Dewi Lanjar secara turun-temurun dan generasi ke generasi, khususnya di kalangan para pengrajin batik.

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti berhasil menemukan 5 data yang terdapat pada ranah batik di Kabupaten Pekalongan. Data itu kemudian dimasukkan ke dalam (1) ungkapan peribahasa terkait batik serta makna kultural yang terdapat pada ranah batik, (2) hubungan kearifan lokal batik dengan mitos Dewi Lanjar.

Untuk melengkapi penelitian ini masih banyak *research gap* dan temuan *novelty* yang harus mendukung temuan-temuan leksikon Bahasa Jawa dalam ranah batik di desa Bojong Kabupaten Pekalongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. & Handayani, S. L. (2007). *Bahasa Jawa Kuna: Sejarah, Struktur dan Leksikonnnya*. Surakarta: UNS Press.
- Abdullah, W. (2014). *Etnolinguistik: teori, metode dan aplikasinya*. Surakarta: UNS Press.
- Abdullah, W. (2017). *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawak: studi kasus masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen Jawa Tengah (Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: UNS Press.
- Alwi, Hasan dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Badan Statistik Kota Pekalongan. (1997). *Kotamadya Pekalongan Dalam Angka*.
- Djajasudarma, T. (1993). *Metode linguistik: ancangan metode penelitian dan kajian*. Bandung: Eresco.
- Foley, W. (1997). *Anthropological linguistics: an introduction*. UK: Blackwell Publishers Ltd.
- Hamzuri. (1994). *Batik Klasik*. Jakarta: Penerbit Djambatan.s
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pemda Pekalongan. (2015). *Mengenal Kecamatan Daerah Tingkat II Pakalongan*. Pekalongan: Badan Perancang Purnangunan Kabupaten.

- Santoso, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Subroto. (1992). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uhlenback, E.M. (1972). *The Language of Java and Madura dalam Thomas, A. (ed). Current Treands in Linguistics*. Paris: The Hague.
- Wierzbicka, A. (1997). *Understanding cultures through their key words English, Russian, Polish, German, And Japanese*. New York: Oxford University Press.